



FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2017



LUSTRUM X DAN
DIES NATALIS KE-50
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
2017

"Setengah Abad Fakultas Filsafat Berkiprah
untuk UGM Berakar Kuat dan Indonesia Bermartabat"

Orasi Ilmiah

PROF. DR. FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ



PHILOSOPHY
AWARD

LUSTRUM X DAN DIES NATALIS KE-50
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
21 OKTOBER 2017

LUSTRUM X
DAN DIES NATALIS KE-50
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

21 Oktober 2017





PROF. DR. FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ

Bernama asli Franz Graf von Magnis, lahir di Eckersdorf, Silesia, Polandia, pada 26 Mei 1936. Ia adalah seorang tokoh Katolik dan budayawan Indonesia yang berasal dari sebuah keluarga bangsawan. Magnis-Suseno datang ke Indonesia pada tahun 1961 dalam usia 25 tahun untuk belajar filsafat dan teologi di Yogyakarta. Tiba di Indonesia, ia langsung mempelajari bahasa Jawa untuk membantunya berkomunikasi dengan warga setempat. Setelah ditahbiskan menjadi Pastor, ia ditugaskan untuk belajar filsafat di Jerman sampai memperoleh gelar doktor di bidang filsafat dengan disertasi mengenai Karl Marx.

Sebelum menjadi warga negara Indonesia pada tahun 1977, Magnis-Suseno adalah seorang warga Jerman yang bernama Franz Graf von Magnis. Saat berganti kewarganegaraan, dia menambahkan 'Suseno' di belakang namanya. Sejak 1969, ia menjadi dosen tetap dan guru besar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta. Pada tahun 2002, ia juga menerima gelar doktor *honoris causae* dalam bidang teologi dari Universitas Luzern di Swiss. Tulisan-tulisannya telah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku dan artikel. Buku-bukunya dalam bidang filsafat, yang berjumlah lebih dari 30 buah, telah banyak mewarnai jagat kepustakaan filsafat di Indonesia yang merentang mulai soal etika, ketuhanan, politik, hingga kebudayaan. Oleh karena itu, pada 13 Agustus 2015 (berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 83/TK/TAHUN 2015 tanggal 7 Agustus 2015), ia dianugerahi Bintang Mahaputra Utama oleh Pemerintah RI atas jasa-jasanya di bidang kebudayaan dan filsafat. Hingga saat ini tercatat sebagai Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Filsafat sebagai Ilmu yang Mempertanyakan

• Franz Magnis-Suseno

Bapak Rektor Universitas Gadjah Mada yang saya hormati, Bapak Dekan Fakultas Filsafat UGM yang saya hormati, Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, Ketua Pelaksana Lustrum X dan Dies ke-50 Fakultas Filsafat UGM, Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang saya hormati.

Pertama, perkenankan saya mengucapkan rasa terharu, terhormat dan rasa tidak pantas di hati saya, karena saya dipilih sebagai penerima *Philosophy Award 2017* hari ini. Sumbangan saya pada perkembangan filsafat sangat sedikit. Kalau tak salah catat, hanya tiga tulisan saya yang pernah dimuat di majalah ilmiah internasional bergengsi. Usaha filosofis saya lebih

diarahkan untuk menyediakan pengantar ke pelbagai pemikir dan aliran bagi pembaca Indonesia agar ia, dengan pustaka filsafat yang masih terbatas, dapat menemukan orientasi untuk studi selanjutnya.

Tentang satu hal saya memang yakin, yaitu bahwa filsafat dan studi filsafat adalah sangat penting bagi mutu lingkungan akademis-intelektual suatu bangsa. Dan karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan *congratulations* dan kegembiraan bahwa hari ini Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada merayakan Dies Natalis ke-50. Didirikannya Fakultas Filsafat ini menunjukkan pandangan jauh ke depan. UGM dengan demikian memelopori penghargaan filsafat di alam akademik Indonesia, dengan terus memberi dukungan pada pengembangan filsafat di alam akademik di Indonesia. Selama 50 tahun itu saya mendapat banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan Fakultas Filsafat ini dan selalu merasa gembira dan terdukung karena saya menemukan semangat filosofis yang khas di tempat ini. Justru di tahun 2017 ini juga kelihatan betapa penting dan berjasa fokus Fakultas Filsafat UGM pada filsafat yang mendasari cita-cita dan etika bangsa Indonesia, Pancasila. Sekali lagi, *proficiat!* Semoga Fakultas Filsafat UGM dapat terus memelopori pemikiran filosofis di Indonesia. Dan semoga Fakultas Filsafat UGM mendapat peniru lebih banyak sehingga filsafat betul-betul menjadi unsur penyegar di universitas-universitas yang mau bermutu secara intelektual.

Tadi saya kemukakan pendapat saya bahwa filsafat merupakan unsur amat penting di tengah-tengah lingkungan aka-

demik. Saya berpendapat bahwa filsafat merupakan unsur kunci dalam menyegarkan ketajaman dan kesegaran intelektual suatu bangsa. Filsafat bukan segala-galanya, tetapi tanpa filsafat alam intelektual akan menjadi tawar, dogmatis dan mandul. Perkenankan saya sedikit menjelaskan pendapat saya ini.

FILSAFAT BERTANYA DAN MEMPERTANYAKAN

Filsafat lahir dari keinginan mendalam manusia untuk mengerti. Mengerti merupakan keharusan bagi manusia kalau ia mau *survive* dalam alam tempat ia hidup, tetapi yang sekaligus mengancamnya. Mengerti itu lebih daripada sekadar mengetahui. Mengerti berarti mengetahui *mengapa* sesuatu itu ada, mengapa yang ada berbentuk seadanya, mengapa tidak berbeda. Jadi manusia tidak puas dengan fakta, ia perlu mengetahui mengapa ada fakta seperti itu. Maka ia bertanya terus: mengapa, mengapa, mengapa; juga apakah tak bisa lain. Kebiasaan untuk bertanya itulah yang melahirkan filsafat.

Maka filsafat tak pernah puas dengan pengertian yang tercapai. Filsafat selalu bertanya terus. Dan itu berarti: filsafat selalu juga mempertanyakan. Dengan terus mempertanyakan, muncul unsur yang akan menjadi unsur inti filsafat: sikap kritis. Sesuatu itu bisa berupa alam. Bisa berupa pemikiran orang. Bisa berupa struktur kekuasaan. Filsafat selalu akan mempertanyakan. Karena itu filsafat adalah usaha yang membongkar kemapaman. Sesuatu yang sudah mapan, sudah ada kesepakatan, kelihatan sudah selaras dan serasi - tetapi filsafat bertanya secara kritis dan mengganggu keserasian palsu. Filsafat membongkar pengandaian-pengandaian terselubung dalam

suatu kemapanan yang sebenarnya berarti bahwa situasi justru tidak mapan. Dalam arti itu filsafat itu garam dan cabe dalam pengertian diri manusia.

DARI AJARAN KEBIJAKSANAAN KE FILSAFAT KRITIS

Filsafat pertama menyatakan diri dalam sistem-sistem pemikiran besar di dunia Timur, di India dan Tiongkok. Sikap kritis filsafat bukannya tidak ada, tetapi dengan menunjukkan pandangan menyeluruh tentang dunia, alam raya dan manusia, filsafat mengatasi keterlemparan manusia ke dalam kancah perebutan alamiah dan sosial sehari-hari, menawarkan kemungkinan untuk mencapai ketenangan di tengah pelbagai ancaman. Sistem-sistem besar itu memungkinkan manusia untuk menangani hidupnya sendiri. Sampai hari ini banyak orang mendapat orientasi di dalam kebijaksanaan kuno yang berkembang di India, dalam kekayaan pemikiran Sang Buddha, dalam orientasi yang lebih dari 2000 tahun lalu diberikan oleh Kong Fu-tzu, Lao-tzu dan banyak pemikir lain yang mengembangkan dan memperdalam pemikiran para tokoh-tokoh besar itu. Di situ juga termasuk sistem-sistem dualistik seperti ajaran Zoroaster di Persia, *Gnosis* dan *Manikeisme*.

Dengan demikian filsafat terutama muncul sebagai ajaran kebijaksanaan. Orang yang bijaksana akan mencari orientasi di dalam filsafat. Ia dapat selamat dari kedangkalan, juga dari keresahan yang tak perlu, ia tidak lagi merasa dibingungkan oleh segala macam ancaman dan kekuatan. Yang khas bagi sistem-sistem itu adalah hubungan erat dengan agama. Filsafat dan agama menyediakan kepada manusia jalan bijaksana untuk

mengarungi samudra kehidupan yang tidak hanya tenang, tetapi juga sering diombang-ambingkan oleh angin dan gelombang besar.

Sesuatu yang baru terjadi 2500 tahun lalu di suatu tempat yang kecil di Yunani, yang akan menentukan perkembangan filsafat sampai hari ini. Ada perbedaan mencolok antara filsafat-filsafat Timur dan filsafat Yunani. Filsafat Timur menjadi alam pengertian diri bagi seluruh masyarakat—para pemikir dipandang sebagai guru yang mengajarkan cara hidup yang benar kepada semua. Tetapi di Yunani filsafat menjadi urusan sekelompok orang intelektual yang terpisah dari masyarakat pada umumnya. Filsafat tidak lagi menjadi pandangan dunia dan budaya masyarakat, melainkan diskursus antara para filosof. Permulaan filsafat Yunani adalah ketidakpuasan beberapa pemikir dengan agama dan pandangan dunia Yunani tradisional yang lalu mereka serang. Parmenides, Herakleitos, bahkan juga Pytagoras mencoba mengerti apa yang menjadi hakikat segala realitas. Sokrates mengkritik paham-paham etika tradisional yang dangkal. Karena itu ia dituduh mengajarkan ateisme kepada generasi muda, dan ia dihukum mati. Kaum Sofis merupakan aliran yang secara sadar kritis, bahkan cenderung nihilistik pertama. Platon melawan kaum Sofis itu; dan Aristoteles, murid Platon, menentang dasar-dasar filsafat Platon.

Filsafat tetap mengajarkan jalan kebijaksanaan. Aristoteles menulis *Etika Nikomacheia* untuk menunjukkan bagaimana orang yang bijaksana sebaiknya hidup. Tetapi ajaran kebijaksanaan sudah semakin bernada kritik. Kritik terhadap pandangan yang dianggap tidak memadai, pertama-tama kritik

terhadap filosof-filosof lain. Di Yunani, filsafat menjadi suatu ilmu tersendiri dan filosof adalah ahli, ahli mengenai pemikiran filsafat. Sejak itu, sampai hari ini, filsafat menjadi *disiplin akademis* tertentu dengan permasalahan-permasalahan, istilah-istilah dan metode-metode tertentu. Tidak setiap orang bisa berfilsafat. Untuk berfilsafat orang harus tahu metode dan istilah-istilahnya.

Faktor yang akhirnya paling menentukan corak filsafat sebagai ilmu kritis adalah munculnya agama-agama wahyu dalam sejarah manusia. Ya, agama-agama Abraham, agama Israel dan Yahudi, Kristianitas dan Islam. Mengapa demikian? Seperti telah kita lihat, filsafat mulai sebagai ajaran kebijaksanaan hidup. Dan meskipun di Yunani filsafat sudah menjadi suatu disiplin ilmiah, masih juga ada pengikut aliran filsafat tertentu yang mencari kebijaksanaan kehidupan di dalamnya: seperti Epikureanisme, Stoa dan Neoplatonisme. Filsafat-filsafat itu menawarkan pengertian tentang maksud dasar kehidupan dan bagaimana manusia dapat mencapainya.

Tetapi agama-agama wahyu mengakhiri peran filsafat itu. Karena tiga agama itu yakin bahwa Allah sendiri telah bicara kepada manusia. Dengan demikian seluruh pertanyaan tentang makna kehidupan, tentang kehidupan yang bijaksana, tentang bagaimana sebaiknya manusia hidup, apa tujuannya, mendapat jawaban yang tak terbantah dan tak tersaingi lagi: wahyu Allah sendiri. Jadi tiga agama wahyu itu membuat klaim filsafat bahwa filsafat dapat mengajarkan kebijaksanaan dasar hidup menguap. Filsafat adalah spekulasi manusia, tetapi dalam agama wahyu, Tuhan sendiri yang bicara. Oleh karena itu di kalangan mereka

yang mengikuti tiga agama itu, filsafat tidak lagi dijalankan demi untuk mencari kebijaksanaan hidup. Hidup yang bijaksana tentu hidup menurut sabda Ilahi, selesai.

FILSAFAT MENJADI KRITIS

Oleh karena itu orang yang beriman Yahudi, Kristiani atau Islam tidak akan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan paling dasar hidupnya dalam filsafat. Ia mencarinya dalam agama. Akan tetapi itu tidak berarti berakhirnya peran filsafat. Melainkan sebaliknya, dibebaskan dari beban harus menjawab bagaimana manusia harus hidup, filsafat menjadi bebas untuk melakukan yang semakin menjadi jati dirinya: membongkar klaim-klaim kebenaran palsu.

Filsafat memang masih mencari pengertian. Mengerti apa dan siapa manusia, apa yang dapat dimengerti dan apa yang tidak, dan apa ada pengertian yang pasti. Tetapi pada dasarnya filsafat menjadi ilmu yang menanggapi, yang mempertanyakan. Filsafat mempertanyakan pengertian-pengertian tradisional manusia tentang dirinya dan tentang alam di mana ia hidup. Jadi objek filsafat pada umumnya bukan lagi realitas sendiri, melainkan pandangan dan pengertian serta ajaran tentang realitas sendiri. Dan meskipun hanya sedikit orang yang berfilsafat, tetapi filsafat menjadi penting karena menjadi penjaga terhadap kesesatan dan penipuan intelektual. Apalagi dengan majunya modernitas disadari bahwa siapa yang menentukan pemikiran manusia, dia berkuasa atas manusia. Filsafat membongkar klaim-klaim kebenaran yang palsu.

Itu tentu juga menyangkut agama. Agama ada dua sudut:

sudut asal-usul dan sudut penerima. Sudut asal-usul adalah Allah sendiri. Allah tidak dapat keliru dan dari sudut Allah agama tidak perlu, bahkan tidak bisa diperbaiki, tak perlu disesuaikan dengan zamannya dlsb. Titik lemah agama ada di sudut penerimanya, yaitu di sudut manusia. Sebagaimana kita ketahui dari ilmu hermeneutika, pengertian manusia jangan dipahami sebagai suatu papan 'kosong' yang diisi dengan pengertian-pengertian baru. Manusia selalu sudah penuh prapengertian, pandangan-pandangan budaya, prasangka-prasangka tertentu, mekanisme-mekanisme defensif jiwa yang membengkokkan pengetahuan yang dibawa dari luar supaya sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dengan lain kata, agama selalu ada dalam bahaya didistorsikan oleh manusia sesuai dengan prapengertian dan kepentingannya sendiri.

Di situ filsafat mendapat peran penting. Filsafat tidak memeriksa agama, melainkan cara manusia mengolah agama sesuai dengan prapengertiannya. Dengan lain kata, filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menuntut agar agama membersihkan diri, menjadi lebih setia terhadap apa yang sebenarnya diwahyukan Tuhan. Karena itu agamawan sering tak suka dengan para filosof karena para filosof mengancam *vested interests*-nya yang sudah mendistorsikan agama.

FILSAFAT PASCAPENCERAHAN

Filsafat betul-betul menemukan diri dalam Pencerahan. Pencerahan adalah revolusi besar pemikiran di abad ke-17 dan ke-18 yang menempatkan pertanggung jawaban rasional terhadap segenap klaim kekuasaan pada pusatnya. Saya mau

membacakan definisi termasyhur pencerahan oleh Immanuel Kant: "Pencerahan adalah keluarnya manusia dari ketidakdewasaan yang disebabkan sendiri. Ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan untuk memakai nalar tanpa bimbingan orang lain. Ketidakdewasaan itu salahnya sendiri apabila sebab musababnya bukanlah kekurangmampuan untuk bernalar, melainkan kekurangan tekad dan keberanian untuk memakai nalar tanpa bimbingan orang lain. *Sapere aude!* Beranilah memakai nalar-mu sendiri! Itulah semboyan Pencerahan."

Filsafat menjadi sarana utama pencerahan untuk membongkar apa yang mereka anggap klaim-klaim sewenang-wenang: dalam ilmu alam, terhadap wewenang penguasa politik, terhadap wewenang Gereja dan agama. Maka filsafat memainkan peran penting dalam penolakan terhadap monarki absolut, klaim para raja atas kekuasaan tanpa batas berdasarkan pengangkatan Tuhan, dalam menciptakan keyakinan etika politik, bahwa hanya pemerintahan yang demokratis dapat dibenarkan dan dalam pengembangan paham hak-hak asasi manusia. Tetapi filsafat modern itu terutama kritis tentang pengetahuan itu sendiri. Pertanyaan apa yang dapat diketahui, apakah filsafat dapat mencapai kepastian dan bagaimana, jadi sikap kritis terhadap diri sendiri, menjadi balikan epistemologis filsafat modern.

Dengan satu akibat yang mencolok, filsafat bukan hanya memungkinkan pemikiran ateisme, kita ingat Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, melainkan sejak abad ke-19 pertanyaan tentang Tuhan diabaikan dalam filsafat. Itulah dampak pernyataan Immanuel Kant bahwa Tuhan tidak dapat menjadi objek pengetahuan—namun menurut Kant, Tuhan dapat

diandaikan berdasarkan kesadaran moral. Pada permulaan abad ke-19 Friedrich Wilhelm Josef Schelling dan Georg Friedrich Wilhelm Hegel sekali lagi mengangkat pemikiran tentang Tuhan dalam filsafat, tetapi kemudian Tuhan seakan-akan menghilang dari filsafat, kecuali dari filsafat yang eksplisit Kristiani. Banyak filosof, misalnya Martin Heidegger, mengambil posisi yang implisit ateis. Baru di bagian kedua abad lalu situasi mulai berubah. Filosof Yahudi Emanuel Levinas— dalam pandangan saya salah satu filosof terbesar abad ke-20— secara fenomenologis mengangkat betapa sentral dimensi Ilahi bagi pengalaman moralitas yang baginya adalah permulaan segala filsafat. Lima belas tahun lalu Jürgen Habermas yang mengaku tidak religius mengadakan dialog amat penting dengan Kardinal Josef Ratzinger—yang kemudian menjadi Paus Benedikt XVI— dengan hasil bahwa dimensi religiositas perlu disertakan dalam diskursus publik. Sejak 30 tahun suatu “ateisme baru” yang agresif melakukan serangan langsung terhadap kepercayaan akan Allah. Stephen Hawking, tokoh termasyhur astrofisika, menyatakan bahwa untuk menjelaskan alam raya tidak perlu seorang Pencipta. Jelaslah, para filosof atheis betul-betul ditantang.

FILSAFAT DAN AGAMA

Bagaimana agama, lebih tepatnya para pemikir agama, mesti berhadapan dengan filsafat? Apa harus dimusuhi? Ataukah filsafat justru dapat membantu agama untuk menempatkan diri di dunia abad ke-21?

Dalam sejarah kita menemukan dua-duanya: Permusuhan dan pemanfaatan filsafat oleh agama. Agama mudah menjadi

takut oleh pertanyaan-pertanyaan kritis filsafat. Akan tetapi agama harus berani menghadap pertanyaan-pertanyaan itu. Melarikan diri ke dalam suatu kepercayaan buta pada apa saja yang diajarkan oleh para guru agama merugikan agama sendiri. Penolakan terhadap pertanyaan kritis dapat berarti bahwa pengertian-pengertian agama yang sebenarnya menyeleweng diimunisasi. Dan imunisasi itu sama dengan menyangkal rasionalitas agama. Padahal agama seharusnya paling rasional. Menurut hemat saya, menolak menghadapi pertanyaan kritis amat merugikan agama dan sebenarnya berarti bahwa para agamawan tidak suka membuka diri, menempatkan diri di tempat Tuhan sendiri. Pertanyaan-pertanyaan kritis para filosof membantu agama untuk tidak membatu dalam sikap-sikap defensif yang justru menutupnya terhadap pengertian agama sendiri yang lebih benar.

Salah satu tugas terpenting filsafat sejak permulaan abad lalu adalah perlawanan kritis terhadap klaim ideologi-ideologi totaliter. Ideologi adalah pandangan bagaimana manusia harus hidup. Ideologi-ideologi muncul mengisi kekosongan sesudah agama-agama mundur di ruang publik. Semua ideologi perlu dipandang secara kritis oleh filsafat. Itu berlaku khusus bagi ideologi-ideologi totaliter abad ke-20. Di situ termasuk Marxisme-Leninisme dan pelbagai bentuk fasisme, khususnya *nasionalsosialisme* (“nazi”), ideologi kebangsaan rasis gerakan Adolf Hitler. Tak ada teori manusia yang berhak menuntut ketaatan total (ketaatan total hanya berhak dituntut oleh Allah). Adalah filsafat yang dapat membongkar kepalsuan ideologi-ideologi itu.

Kalau ideologi-ideologi totaliter di abad ke-20 bersifat sekuler, maka sejak akhir abad ke-20 muncul ideologi agamis. Yang khas bagi ideologi-ideologi agamis adalah bahwa para penganut mengklaim mempunyai pengetahuan mutlak tentang agama mereka sendiri. Padahal pengetahuan mutlak hanya Allahlah yang punya. Atas nama kesombongan itu mereka kemudian merasa boleh menjadi hakim dan tuan di atas manusia-manusia lain, boleh menentukan bagaimana mereka harus beragama, merasa berhak mengafirkan mereka yang pandangan agamanya berbeda, sampai merasa berhak membunuh mereka yang tidak sependapat. Kritik dan pembongkaran ideologi-ideologi totaliter itu adalah tugas filsafat dewasa ini yang paling mendesak.

APA HARAPAN TERHADAP FILSAFAT DI INDONESIA?

Apa filsafat bukan barang luks yang belum perlu dikembangkan di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia? Tentu tidak. Filsafat adalah garam dan cabai dalam kehidupan intelektual suatu bangsa dan karena itu sangat diperlukan ada di alam akademik perguruan-perguruan tinggi. Yang kita perlukan bukan suatu filsafat ala kadarnya, melainkan filsafat standar dunia - sama seperti ilmu-ilmu lain. Jadi filsafat yang dapat berdiskursus dengan para filosof sezaman.

Apa yang dapat direnungkan oleh filsafat di Indonesia? Tentu banyak sekali. Indonesia mempunyai warisan kaya tulisan-tulisan kebijaksanaan filosofis masa lampau, baik dalam bahasa Jawa lebih kuno, maupun dalam beberapa bahasa lain. Pemikiran-pemikiran dan paham-paham yang ada dalam tulisan-tulisan itu sangat pantas diangkat. Kita ingat akan buku

perintis Romo Piet Zoetmulder tentang *Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*.

Tetapi barangkali masih lebih mendesak agar para filosof menyediakan dukungan intelektual dalam perjuangan tentang pokok-pokok etika politik yang harus mendasari pembangunan bangsa Indonesia. Tentang kedudukan agama dalam negara dan kebebasan beragama. Tentang hak-hak asasi manusia dan penolakan terhadap segala kebiadaban. Tentang kenegaraan yang kita harapkan, termasuk tentang negara hukum konstitusional, serta terhadap hak dan batas hak negara untuk menuntut pengorbanan dari masyarakat. Tentang etika kedaulatan rakyat dan tuntutan demokrasi. Tentang keadilan sosial dan implikasinya atas realisasi solidaritas bangsa dengan warga-warganya yang paling lemah.

Dengan sendirinya paham-paham besar manusia pasca-tradisional yang karena globalisasi semakin juga berdampak di Indonesia perlu diangkat dan ditinjau secara kritis oleh filsafat: kapitalisme dan fundamentalisme pasar, ideologi-ideologi totaliter, baik sekuler maupun yang bernapaskan agama, kebebasan agama dan suara hati, humanisme, liberalisme kultural dengan libertarianisme seksual, kenyataan-kenyataan kontroversial seperti bentuk-bentuk penghayatan seksual yang berbeda dari seksualitas resmi tradisional. Dan tentu saja, dalam masyarakat di mana agama memainkan peran begitu hebat, bahkan kadang-kadang menakutkan, filsafat perlu memikirkan kedudukan agama dalam kenegaraan modern. Begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia memerlukan asistensi filsafat yang sejak 300 tahun memberi perhatian khusus dan pertanyaan,

bagaimana kita menghasilkan pengetahuan yang dapat kita percayai.

AKHIRUL KATA

Ibu-ibu, Bapak-bapak yang saya hormati. Refleksi yang saya sajikan ini hanya mau menunjukkan betapa pentinglah agar filsafat dikembangkan, dan malah diberi lebih banyak dukungan dalam dunia akademik Indonesia. Indonesia adalah bangsa besar, bangsa yang maju dengan segala tantangan, masa-masa gemilang dan masa-masa gelap. Filsafatlah yang mengantar bangsa secara kritis, tidak membiarkan klaim-klaim kekuasaan memaksakan diri tanpa ditantang dasar-dasarnya. Filsafat yang menyertai kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan di Indonesia dengan kritis, yang memersepsi sastra dan perkembangan-perkembangan bangsa dalam dimensi budaya.

Sekali lagi saya ucapkan *proficiat* kepada Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Filsafatnya. Semoga upaya filosofis ini maju terus. Terima kasih atas segala perhatian.